

Penerapan Adopsi IFRS di Berbagai Negara-Negara di Dunia

Sausan Nada Salsabila¹, Anggun Pratiwi², Hwihanus³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: 1222200208@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222200174@surel.untag-sby.ac.id²,
hwihanus@untag-sby.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang membedakan GAAP lokal dengan IFRS dan jika pada keduanya dilakukan konvergensi, bagaimana proses dan dampak pengadopsian IFRS ini pada perusahaan di negara-negara yang memutuskan untuk melakukan adopsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif-deskriptif. Sampel didapatkan melalui proses pencarian artikel penelitian terdahulu tentang bagaimana penerapan IFRS pada salah satu negara di beberapa benua yaitu Korea Selatan dari Benua Asia, Nigeria dari Benua Afrika, Portugis dari Benua Eropa, Meksiko dari Benua Amerika Utara, Brasil dari Benua Amerika Selatan, dan Australia dari Benua Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengadopsian IFRS memiliki berbagai model, seperti proses adopsi penuh secara langsung, adopsi penuh dengan melalui konvergensi bertahap sebelumnya, hingga pengadopsian penuh secara parsial dengan sebagian lain tetap menggunakan hasil konvergensi GAAP lokal dengan IFRS. Dalam praktik pelaksanaan yang telah dilakukan oleh beberapa negara, baik secara konvergensi maupun secara langsung, IFRS memiliki pengaruh positif dan negatif dalam penerapannya.

Kata Kunci: *IFRS, GAAP Lokal, Pelaporan Keuangan, Akuntansi Internasional*

Abstract

This research aims to find out what distinguishes local GAAP from IFRS and if both are converged, what is the process and impact of IFRS adoption on companies in countries that decide to adopt. The method used in this research is qualitative-descriptive method. The sample is obtained through the process of searching for previous research articles on how IFRS is implemented in one of the countries on several continents, namely South Korea from the Asian Continent, Nigeria from the African Continent, Portugal from the European Continent, Mexico from the North American Continent, Brazil from the South American Continent, and Australia from the Australian Continent. The results show that the IFRS adoption process has various models, such as the process of direct full adoption, full adoption by going through previous gradual convergence, to partial full adoption with some others still using the results of convergence of local GAAP with IFRS. In the implementation practices that have been carried out by several countries, both in convergence and directly, IFRS has positive and negative effects in its application.

Keywords: *IFRS, Local GAAP, Financial Reporting, International Accounting*

PENDAHULUAN

Sejarah Akuntansi Internasional merupakan sejarah dari awal mulanya akuntansi itu sendiri. Beberapa ahli mengatakan bahwa pembukuan berpasangan (*double-entry*) merupakan cikal bakal munculnya akuntansi yang lebih modern. Pembukuan berpasangan adalah praktik sederhana atas pencatatan transaksi-transaksi yang terjadi ke dalam jurnal-jurnal lalu mengunggahnya ke dalam buku besar dengan mengklasifikasikan berdasarkan kode-kode yang telah ditentukan. Pembukuan berpasangan muncul di satu kota Negara

Italia pada abad keempat belas dan kelima belas, dibawa oleh pedagang-pedagang kota dagang terkenal Venesia lalu bermigrasi ke negara-negara Eropa seperti Jerman, Prancis, hingga mencapai Inggris. Akuntansi berkembang secara luar biasa di Inggris hingga teknik-tekniknya menyebar ke negara-negara persemakmurannya maupun Amerika Serikat.

Ekonomi Amerika Serikat yang tumbuh selama abad kedua puluh membantu membuat ilmu Akuntansi kemudian mampu mencapai negara-negara yang saat itu berkembang, seperti negara-negara di Amerika Selatan seperti Brasil dan Meksiko hingga Filipina di Asia, (Choi & Mueller, 1998). Negara-negara dunia mulai membuat standar akuntansi mereka sendiri yang sesuai dengan kebutuhan spesifik ekonomi dan regulasi lokal mereka.

Seiring berkembangnya perdagangan dan industri, muncul kebutuhan untuk standar yang dapat digunakan secara luas agar perusahaan di seluruh dunia dapat dibandingkan satu sama lain secara adil. Di Amerika Serikat, APB (*Accounting Principles Board*) didirikan pada tahun 1959 untuk mengatur standar akuntansi, tetapi mereka digantikan oleh FASB (*Financial Accounting Standards Board*) tahun 1973 karena APB dianggap kurang efektif. FASB mengembangkan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) yang kemudian digunakan Amerika Serikat sebagai standar akuntansi utamanya. Di sisi lain dunia, untuk menyamakan langkah dengan globalisasi ekonomi, IASC (*International Accounting Standards Committee*) dibentuk pada tahun 1973 pula dengan tujuan untuk membuat suatu standar internasional yang bisa diterima di banyak negara. IASC ini yang nantinya berkembang menjadi IASB (*International Accounting Standards Board*) dan mulai mengeluarkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2001.

Saat ini di abad kedua puluh satu mulai muncul pembahasan mengenai pelaksanaan konvergensi GAAP lokal dengan IFRS hingga mengadopsi IFRS secara penuh. (Walter, 2017) mengungkapkan bahwa meskipun gagasan ini mungkin tidak mewujudkan adopsi penuh, konvergensi mungkin saja terjadi. Gagasan ini kemudian secara alamiah menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang sebenarnya membedakan kedua standar tersebut dan jika pada keduanya dilakukan konvergensi, bagaimana proses dan dampak pengadopsian IFRS ini pada perusahaan di negara-negara yang memutuskan untuk melakukan adopsi.

Peneliti mengambil topik ini karena ingin mengetahui bagaimana proses adopsi di negara-negara yang ada di dunia dengan mengambil satu negara di setiap benua sebagai subjek yang dibahas agar dapat melihat apa saja manfaat serta tantangan yang dirasakan dalam proses pengadopsian IFRS untuk kemajuan sistem akuntansi negara-negara tersebut. Tentunya setiap negara memiliki tata cara pengadopsian yang berbeda sehingga peneliti tertarik memilih topik ini.

Akuntansi Internasional

Akuntansi bertujuan untuk menyampaikan informasi-informasi keuangan kepada pihak yang membutuhkannya untuk membantu mereka secara efektif dalam pengambilan keputusan manajemen. Proses akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan dan pengungkapan lainnya. Investor menggunakan informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan ini untuk mengambil keputusan terkait kemana dan berapa dana yang akan mereka investasikan. Peningkatan modal dari investor ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan, khususnya oleh perusahaan-perusahaan besar di banyak negara, (Walter, 2017).

Akuntansi Keuangan

Menurut (Kieso et al., 2017), akuntansi keuangan merupakan suatu proses akhir yaitu penyusunan laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan oleh pihak internal perusahaan (Manajer dan Karyawan) maupun pihak eksternal (Investor, Kreditur, dan Badan Pemerintahan).

Laporan Keuangan

Menurut (Warren et al., 2017), laporan keuangan merupakan laporan mengenai keuangan perusahaan yang mencakup laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, laporan arus kas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

IFRS

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan standar akuntansi internasional yang pertama kali terbit pada bulan Juni 2003. Dibuat oleh IASB dan telah diterapkan oleh banyak negara yang ada di dunia. Hingga saat ini tercatat ada 132 negara dan yurisdiksi di dunia.

GAAP

Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) merupakan aturan-aturan, standar, dan prosedur akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) dan sering terjadi perubahan seiring dengan perkembangan akuntansi dan sistem peraturan lokal. Umumnya, perusahaan-perusahaan yang ada di Amerika Serikat mengikuti standar yang dikeluarkan oleh FASB, (Weygandt et al., 2015).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif dilakukan dengan cara mencari informasi spesifik, seperti pendapat, pengalaman, dan perbandingan dengan penelitian orang lain terdahulu. Sampel didapatkan melalui proses pencarian artikel penelitian terdahulu tentang bagaimana penerapan IFRS pada salah satu negara di beberapa benua yaitu Korea Selatan dari Benua Asia, Nigeria dari Benua Afrika, Portugis dari Benua Eropa, Meksiko dari Benua Amerika Utara, Brasil dari Benua Amerika Selatan, dan Australia dari Benua Australia. Sampel dipilih menggunakan teknik *random sampling* dari artikel-artikel terindeks *Scopus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan mengenai adopsi IFRS di negara-negara yang telah dipilih untuk dijadikan sampel, peneliti mendapatkan hasil bahwa terbukti adanya perbedaan-perbedaan atas dampak yang dirasakan tiap negara dalam mengadopsi IFRS. Peneliti menuangkan secara singkat hasil-hasil pengamatan yang diperoleh, sebagai berikut:

Adopsi IFRS di Nigeria

Globalisasi yang terjadi menyebabkan banyak negara diharuskan mengadopsi IFRS, termasuk di Nigeria. Adopsi IFRS bertujuan untuk menjadi pedoman persiapan laporan keuangan. Adopsi IFRS di Nigeria terdiri dari 3 fase: (1) Tahun 2012 untuk Entitas Terbuka dan Entitas Kepentingan Publik yang signifikan di Nigeria; (2) Tahun 2013 untuk Entitas Publik Lainnya; dan (3) Entitas Kecil dan Menengah pada Tahun 2014. Maka, proses adopsi IFRS di Nigeria dilakukan secara konvergensi demi mencapai adopsi penuh.

Manfaat potensi pengadopsian IFRS yang diperoleh Nigeria yaitu: (1) Mempromosikan data tentang kinerja berbagai entitas pelaporan baik tingkat publik maupun swasta yang telah dikelompokkan sehingga dapat mendorong transparansi, efisiensi, dan keandalan pelaporan keuangan di Nigeria; (2) Sebagai jaminan keputusan yang berguna dan bermakna dalam portofolio investasi sehingga investor dapat dengan mudah membandingkan hasil keuangan perusahaan yang ingin di investasi; (3) Dapat menarik investasi asing; (4) Mempermudah jaminan akses ke modal eksternal untuk perusahaan lokal; (5) Perusahaan multinasional tidak perlu menyajikan kembali akun-akun mereka ke dalam GAAP lokal untuk memenuhi persyaratan Bursa Efek Nasional; (6) Mempermudah regulasi informasi atas keuangan entitas di Nigeria; (7) Meningkatkan pengetahuan tentang pelaporan keuangan global oleh institusi pendidikan tinggi di Nigeria; (8) Sebagai tambahan informasi untuk para pemegang saham dan otoritas pengawas; dan (9) Pemerintah dapat mengakses kewajiban pajak perusahaan multinasional dengan baik, (Madawaki, 2012).

Tantangan yang mungkin dihadapi oleh Nigeria ketika dilakukan penerapan IFRS kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh Madawaki (2012) berdasarkan peneliti terdahulu, di antaranya: (1) Kurangnya tingkat kesadaran akan persiapan baik di tingkat negara maupun perusahaan untuk mengotorisasi IFRS; (2) Negara harus menghadapi masalah terkait kapasitas yang kurang memadai dalam pendidikan dan pelatihan untuk para akuntan; (3) Biaya yang cukup besar untuk ketersediaan materi pelatihan tentang IFRS; (4) Adopsi IFRS dapat memunculkan isu-isu akuntansi yang dapat menimbulkan beban pajak cukup

signifikan; dan (5) Harus dilakukan perubahan amendemen dari undang-undang yang berhubungan dengan akuntansi.

Adopsi IFRS di Australia

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) mulai wajib diterapkan secara efektif di Australia sejak tanggal 1 Januari 2005. Australia termasuk dalam negara yang mempelopori adopsi IFRS di luar negara-negara Uni Eropa. Penelitian oleh (Chua et al., 2012) menemukan bahwa adopsi IFRS yang telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan selama empat tahun sejak diwajibkan telah menghasilkan kualitas akuntansi keuangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (GAAP) di Australia.

Penelitian mereka menghasilkan bahwa selama empat tahun IFRS diimplementasikan, 172 perusahaan teratas berdasarkan kapitalisasi pasar yang terdaftar di Bursa Efek Australia yang menjadi sampel penelitian menunjukkan lebih sedikitnya manajemen laba melalui perataan laba setelah dilakukan adopsi, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, dan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan data berbasis pasar. Bahkan ketika perusahaan keuangan dikecualikan karena adanya kekhawatiran akan lingkungan peraturan perusahaan keuangan yang berbeda dibandingkan perusahaan non-keuangan, hasilnya menjadi lebih signifikan. Ini memperbarui beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya tantangan dalam pengadopsian IFRS, salah satunya seperti kurang siapnya perusahaan-perusahaan untuk bertransisi dari GAAP ke IFRS, (Goodwin et al., 2008; Jones & Higgins, 2006).

Manfaat adanya adopsi IFRS yang dirasakan oleh Negara Australia yaitu adanya peningkatan kualitas akuntansi karena adanya peningkatan standar akuntansi yang digunakan, peningkatan daya banding perusahaan, penurunan manajemen laba, pengakuan kerugian lebih tepat waktu, dan peningkatan perlindungan hukum terhadap investor. Di samping itu, adanya perbedaan sistem peraturan perusahaan dan negara yang berbeda dapat menimbulkan tantangan untuk Australia sehingga mereka dapat menemui kesulitan dalam adopsi IFRS.

Adopsi IFRS di Meksiko

IFRS telah berkembang secara pesat pada negara-negara berkembang sehingga hal tersebut menyebabkan Negara Meksiko mewajibkan entitas-entitas non-keuangan yang ada di negara tersebut untuk menerapkan IFRS pada pelaporan keuangannya. Penerapan IFRS di Meksiko untuk entitas keuangan ini adalah adopsi penuh setelah melalui proses konvergensi. Secara bertahap, Meksiko melakukan konvergensi dengan mengganti GAAP lokal mereka menjadi MFRS yang merupakan penyelarasan GAAP lokal dengan IFRS. Sementara entitas non-keuangan pada akhirnya diharuskan mengadopsi IFRS secara penuh, entitas keuangan dan asuransi diharuskan mengikuti MFRS.

Penelitian oleh (Martinez, 2015) menyelidiki dampak IFRS terhadap kualitas akuntansi perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Meksiko. Setelah penerapan IFRS, terjadi penurunan manajemen laba setelah GAAP Meksiko sepenuhnya dikonvergensi dengan IFRS. Namun di samping itu, setelah penerapan IFRS yang konsisten terjadi peningkatan transparansi keuangan perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Meksiko. Sehingga hal tersebut menyebabkan lebih banyak perusahaan terdaftar di BMV (Bursa Efek Meksiko) dapat diperdagangkan.

Adopsi IFRS di Korea Selatan

Korea Selatan mulai mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) pada tahun 2011. Korean Accounting Standards Board (KASB) mengungkapkan bahwa adopsi penuh akan IFRS ini adalah demi meningkatkan transparansi dan kualitas proses akuntansi yang dilakukan perusahaan-perusahaan Korea. IFRS dianggap sebagai satu set standar akuntansi yang berkualitas tinggi karena IFRS mencakup hal-hal terkait akuntansi

keuangan yang lengkap dan dianggap mampu diterapkan secara global menyeluruh. Korea Selatan memiliki empat tahun sebagai periode persiapan sebelum pengadopsian IFRS.

Diketahui bahwa kira-kira terdapat empat perbedaan antara K-GAAP dengan IFRS, yaitu pertama, K-GAAP berbasis aturan sedangkan IFRS berbasis pada prinsip. kedua, perusahaan Korea akan menyerahkan laporan keuangan konsolidasi mereka di bawah IFRS dibanding laporan keuangan ganda agar komparabilitas dan relevansi nilai dapat ditingkatkan, dan ketiga, IFRS akan memperluas cakupan area akuntansi karena IFRS berstandar global, (Jang et al., 2016).

Penelitian oleh (Key & Kim, 2020) menyelidiki perubahan kualitas akuntansi ketika standar yang diterapkan telah berganti. Key dan Kim fokus pada akibatnya pada Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan dan hasilnya menunjukkan bahwa pada sebagian besar perusahaan ditemukan adanya pengurangan aktivitas manajemen laba yang konsisten dan pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu setelah IFRS diadopsi. Ini mengindikasikan kualitas akuntansi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Tantangan yang dirasakan yaitu adanya perbedaan besar antara budaya akuntansi korea dengan IFRS sehingga dalam proses awal adopsi mengalami kesulitan dan membutuhkan persiapan dalam proses penerapannya.

Adopsi IFRS di Brasil

Menurut (Rodríguez García et al., 2017), Proses konvergensi terhadap IFRS di Negara Brasil telah berkembang selama 3 periode yaitu pada tahun 2007-2009. Pada Desember 2007, Undang-Undang Federal 11638/2007 disetujui, mengakibatkan adanya penghentian praktik akuntansi Brasil dan mulai mengadopsi IFRS. Pada tahun 2008-2009 terjadi transisi dalam konvergensi IFRS sehingga BPK Brasil menyetujui 14 standar IFRS untuk diimplementasikan dan sisanya diimplementasikan pada tahun 2009. Setelah proses tersebut, pada tahun 2010 IFRS diterapkan secara penuh meskipun ada beberapa modifikasi yang dilakukan untuk entitas kecil.

Dalam praktiknya, alasan-alasan para pejabat Brasil mau mengadopsi IFRS, yaitu: (1) Perkembangan informasi antar entitas lebih baik; (2) Membawa bisnis-bisnis yang ada di tingkat internasional; (3) Harmonisasi terhadap akuntansi internasional; (4) Keterbandingan laporan keuangan; (5) Meningkatkan citra negara di tingkat internasional; (6) Mengurangi tekanan pemerintah dari otoritas publik; dan (7) Menjadi daya tarik serta perlindungan kepentingan investor asing. Di Negara Brasil dibuktikan bahwa akuntan masih perlu diberdayakan dengan meningkatkan keterampilan teknis mereka melalui pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan hal tersebut disebabkan oleh perbedaan sistem akuntansi sebelum dan setelah konvergensi IFRS (Paula Silva et al., 2021).

Adopsi IFRS di Portugis

Portugis termasuk salah satu negara Uni Eropa yang wajib menerapkan IFRS secara penuh dalam pembuatan laporan konsolidasi perusahaan untuk perusahaan-perusahaan Portugis yang tercatat pada Bursa Efek Portugis. Kemudian, Dewan Standar Akuntansi Portugis (CNC) pada tahun 2007 menyetujui sistem standar akuntansi terbaru yaitu SNC (*Sistema de Normalização Contabilística*) yang menyelaraskan GAAP Portugis dengan IFRS. SNC kemudian diwajibkan untuk diadopsi oleh perusahaan yang tidak tercatat pada Bursa Efek Portugis sejak tanggal 1 Januari 2010. Maka, SNC ini berperan sebagai jembatan antara standar akuntansi lokal dan standar internasional yang memungkinkan perusahaan di Portugis untuk lebih mudah berpartisipasi dalam pasar global sambil mematuhi persyaratan lokal.

Namun berdasarkan penelitian oleh (Paula Silva et al., 2021) temuan-temuan sebelumnya menunjukkan bahwa bahkan setelah tujuh atau delapan tahun setelah diwajibkan pengadopsian IFRS secara resmi, konvergensi GAAP Portugis dengan IFRS ini secara *de facto* masih belum tercapai. Salah satu faktor utamanya adalah karena sifat budaya akuntansi yang dimiliki Portugis dianggap menjadi penghalang untuk menerapkan IFRS secara penuh, para pejabat pajak Portugis menganggap struktur bisnis negaranya

memiliki ciri-ciri dan persyaratan yang tidak sesuai dengan apa yang diyakini sebagai dasar-dasar yang mendasari IFRS.

Pembahasan

IASB yang memprakarsai adanya konvergensi standar akuntansi antara GAAP negara-negara dunia dengan IFRS yang telah mendapat pengakuan sebagai standar akuntansi keuangan internasional telah membuat banyak dari negara dunia berkomitmen untuk mengadopsi IFRS ini, baik secara penuh, bertahap, maupun disesuaikan dengan standar lokal mereka. (Bertrand et al., 2021) mengemukakan, hipotesis yang mendasari kesukarelaan perusahaan-perusahaan tercatat dalam melakukan adopsi IFRS adalah karena standar-standar tersebut dianggap dapat meningkatkan transparansi dan memungkinkan perusahaan untuk memperlihatkan baiknya kualitas pelaporan keuangan mereka. Namun, ini bisa berbeda dengan perusahaan-perusahaan yang memang diwajibkan oleh pemerintahnya untuk melakukan adopsi IFRS, terutama jika pelaksanaan adopsi ini dilakukan secara tiba-tiba.

Ketika berbicara tentang bagaimana proses pengadopsian IFRS oleh negara-negara yang termasuk dalam 132 negara dan yurisdiksi di dunia yang melakukan adopsi, peneliti mengambil contoh enam negara dari enam benua. Pertama adalah Nigeria. Nigeria mencanangkan akan melakukan adopsi IFRS sejak 2010 dan memulai konvergensi secara bertahap dari tahun 2012 hingga 2014. Saat ini Nigeria telah melakukan adopsi IFRS secara penuh dengan cakupan standar IFRS yang telah diintegrasikan ke dalam kerangka kerja regulasinya. Kedua adalah Australia. Australia awalnya melakukan konvergensi untuk mengurangi perbedaan antara GAAP Australia dengan IFRS. Ketika proses konvergensi selesai, Australia melakukan adopsi penuh dengan adanya penyesuaian untuk konteks lokal yang tetap berlandaskan IFRS. Pada 1 Januari 2005, Australia akhirnya menerapkan AASB yang ekuivalen dengan IFRS.

Ketiga adalah Meksiko. Di Meksiko, ada perbedaan perlakuan untuk entitas non keuangan dengan entitas keuangan dan asuransi. Entitas non keuangan diwajibkan untuk mengadopsi IFRS secara penuh, tetapi untuk entitas keuangan dan asuransi harus mengikuti IFRS. MFRS adalah hasil dari konvergensi antara GAAP lokal dengan IFRS dengan persyaratan tambahan dari regulator. Keempat adalah Korea Selatan. Korea Selatan langsung melakukan adopsi IFRS secara penuh. Tahun 2007, Korea Selatan mulai mengumumkan persiapannya untuk mengadopsi IFRS. Ini adalah langkah besar karena sebelumnya, akuntansi di Korea didominasi standar yang berbasis aturan, sedangkan IFRS berbasis prinsip.

Kelima adalah Brasil. Dilakukan konvergensi IFRS dengan dengan GAAP lokal secara bertahap pada 2008-2009 secara parsial. Lalu pada awal 2010 mulai dilakukan adopsi IFRS secara penuh dengan beberapa modifikasi yang dilakukan untuk entitas kecil. Keenam adalah Portugis. Untuk perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Portugis, dalam pembuatan laporan konsolidasiannya harus menggunakan prinsip IFRS karena Portugis termasuk negara Uni Eropa yang wajib mengadopsi IFRS secara penuh. Untuk perusahaan yang tidak terdaftar di bursa efek, Portugis mewajibkan untuk memakai SNC yang merupakan penyesuaian GAAP lokal Portugis dengan IFRS.

Dalam praktik pelaksanaan yang telah dilakukan oleh beberapa negara, baik secara konvergensi maupun secara langsung, IFRS memiliki pengaruh positif dan negatif dalam penerapannya. Pengaruh-pengaruh positif yang dirasakan oleh negara-negara yang digunakan dalam penelitian ini secara umum yaitu perusahaan-perusahaan dapat maju ke dalam pasar internasional, serta dalam pelaporan keuangannya, perusahaan dapat menghemat biaya karena tidak perlu merubah sistem laporan keuangan yang awalnya memakai GAAP Lokal menjadi IFRS. Tidak hanya itu, adopsi IFRS dapat menarik para investor asing karena laporan keuangan perusahaan-perusahaan telah dipaparkan secara transparan dan dapat menurunkan manajemen laba.

Secara khusus, manfaat yang dirasakan oleh negara-negara pengadopsi dapat berbeda antara satu sama lain. Dalam kasus Nigeria misalnya, yang mengadopsi IFRS

secara sukarela demi kemajuan akuntansi negaranya, manfaat khusus yang dirasakan oleh Nigeria sendiri adalah adanya akses pemerintah ke kewajiban pajak perusahaan multinasional. Dengan IFRS, pemerintah dapat lebih mudah mengakses informasi tentang kewajiban pajak perusahaan multinasional yang beroperasi di Nigeria. Kemudian, untuk kasus seperti Brasil dan Portugal, terlihat bahwa meskipun Brasil dan Portugal memiliki sejarah kolonial yang kuat sehingga sistem akuntansi mereka memiliki kemiripan, sikap Brasil yang lebih terbuka akan adanya perkembangan akuntansi untuk negaranya menyebabkan negaranya mampu membawa bisnis-bisnis mereka ke tingkat internasional. Hal ini dilakukan oleh mereka demi meningkatnya citra negara Brasil di tingkat internasional.

Namun, kendati adopsi IFRS membawa manfaat yang signifikan, terdapat pula tantangan-tantangan yang dirasakan oleh negara pengadopsi, yaitu kurangnya pengetahuan terhadap standar akuntansi internasional yang digunakan sehingga karyawan pada perusahaan-perusahaan tersebut perlu diberikan pelatihan dan perbedaan sistem hukum lokal yang ada. Hal ini terlihat khususnya pada negara-negara berkembang seperti Nigeria, Meksiko, dan Brasil dalam penelitian ini. (Maradona & Chand, 2018) telah mengemukakan bahwa pengadopsian IFRS yang dilakukan negara-negara berkembang cukup menimbulkan kekhawatiran tentang apakah prinsip-prinsip dari IFRS itu dapat disesuaikan dengan keadaan ekonomi negara-negara itu. Karena sebenarnya, selama ini selalu ada argumen bahwa lingkungan pelaporan keuangan negara berkembang itu berbeda secara signifikan dengan lingkungan akuntansi negara maju yang pada mereka lah IFRS itu diorientasikan (khususnya dari negara maju dalam Uni Eropa).

Banyak negara berkembang tengah menghadapi kekurangan akuntan yang terlatih dalam pengimplementasian IFRS. Pelatihan yang memadai diperlukan agar akuntan dapat memahami dan menerapkan standar ini dengan benar. Mereka mungkin memiliki keterbatasan sumber daya, termasuk fasilitas pelatihan dan akses ke literatur IFRS. Perbedaan budaya pun menjadi salah satu faktor yang paling memunculkan tantangan. Adanya perbedaan sistem peraturan perusahaan dan negara yang berbeda di Australia, adanya perbedaan besar antara budaya akuntansi Korea Selatan dengan IFRS, dan besarnya perbedaan sifat budaya akuntansi Portugis dengan IFRS menjadi bukti bahwa problem utama dari adanya jurang budaya ini harus segera direkonsiliasi agar proses konvergensi dapat terus dilakukan oleh negara-negara setelahnya karena mengubah budaya akuntansi memerlukan waktu dan upaya yang signifikan.

SIMPULAN

Saat ini pelaksanaan konvergensi IFRS dengan GAAP Lokal hingga perlakuan adopsi IFRS secara penuh telah dilakukan oleh banyak negara yang ada di dunia. Beberapa diantaranya yaitu Korea Selatan (Asia), Nigeria (Afrika), Portugis (Eropa), Meksiko (Amerika Utara), Brasil (Amerika Selatan), dan Australia (Australia). Dampak-dampak yang dirasakan dengan adanya adopsi IFRS ini yaitu adanya kemudahan untuk entitas-entitas yang ingin terjun ke pasar internasional karena tidak perlu melaporkan kembali laporan keuangannya sesuai dengan GAAP Lokal mereka. Di samping itu, dampak-dampak yang dirasakan dapat mengarah ke hal yang positif yaitu menarik investor-investor asing untuk berinvestasi karena laporan keuangan entitas-entitas tersebut telah dilaporkan secara transparan sehingga menyebabkan penurunan manajemen laba. Selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang dirasakan yaitu kendala dalam memberikan pengetahuan mengenai adopsi IFRS kepada karyawan-karyawan sehingga membutuhkan pengeluaran ekstra untuk melatih SDM perusahaan terkait dengan IFRS. Adopsi IFRS saja tidak bisa diklaim sebagai peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaannya begitu saja karena adanya perbedaan budaya akuntansi masing-masing negara dan sistem hukumnya. Pengadopsian IFRS akan terasa seperti formalitas belaka jika entitas yang melakukan adopsi hanya melakukannya karena tuntutan kewajiban oleh negaranya saja. Jika dilakukan dengan persiapan dan penggunaan sumber daya akuntan yang terlatih dan profesional, maka adopsi IFRS yang dilakukan suatu negara justru akan membawa pengaruh yang baik untuk menciptakan bahasa akuntansi umum yang dapat diterapkan dan dipahami secara internasional, serta dapat memenuhi

tujuan utama IFRS diciptakan, yaitu untuk dapat meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertrand, J., de Brebisson, H., & Burietz, A. (2021). Why choosing IFRS? Benefits of voluntary adoption by European private companies. *International Review of Law and Economics*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.irl.2020.105968>
- Choi, F. D. S., & Mueller, G. G. (1998). *Akuntansi Internasional - Buku 1* (Edisi 2). Salemba Empat.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., & Gould, G. (2012). The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 11(1), 119–146. <https://doi.org/10.2308/jiar-10212>
- Goodwin, J., Ahmed, K., & Heaney, R. (2008). The Effects of International Financial Reporting Standards on the Accounts and Accounting Quality of Australian Firms: A Retrospective Study. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 4(2), 89–119. [https://doi.org/10.1016/s1815-5669\(10\)70031-x](https://doi.org/10.1016/s1815-5669(10)70031-x)
- Jang, J. I., Lee, K. J., Seo, Y., & Cheung, J. (2016). Economic Consequences Of IFRS Adoption In Korea: A Literature Review. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 32(6), 1649–1662. <https://doi.org/10.19030/jabr.v32i6.9813>
- Jones, S., & Higgins, A. D. (2006). Australia's switch to international financial reporting standards: A perspective from account preparers. *Accounting and Finance*, 46(4), 629–652. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2006.00186.x>
- Key, K. G., & Kim, J. Y. (2020). IFRS and accounting quality: Additional evidence from Korea. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 39, 100306. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2020.100306>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Volume 1* (Edisi IFRS). Salemba Empat.
- Madawaki, A. (2012). Adoption of International Financial Reporting Standards in Developing Countries: The Case of Nigeria. *International Journal of Business and Management*, 7(3), 152–161. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n3p152>
- Maradona, A. F., & Chand, P. (2018). The Pathway of Transition to International Financial Reporting Standards (IFRS) in Developing Countries: Evidence from Indonesia. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 57–68. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2017.12.005>
- Martinez, C. R. (2015). The Impact of the Convergence to IFRS on the Accounting Quality in Mexico. *SSRN Electronic Journal*, 2008. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2611735>
- Paula Silva, A., Fontes, A., & Martins, A. (2021). Perceptions regarding the implementation of International Financial Reporting Standards in Portugal and Brazil. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 44, 100416. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2021.100416>
- Rodríguez García, M. del P., Cortez Alejandro, K. A., Méndez Sáenz, A. B., & Garza Sánchez, H. H. (2017). Does an IFRS adoption increase value relevance and earnings timeliness in Latin America? *Emerging Markets Review*, 30, 155–168. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2016.11.001>
- Walter, P. R. (2017). GAAP AND IFRS: The Convergence Phenomenon. *Selected Honors Theses*, 62. <https://firescholars.seu.edu/honors/62>
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., & Jusuf, A. A. (2017). *Pengantar Akuntansi 1 - Adaptasi Indonesia* (Edisi 4). Salemba Empat.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso., D. E. (2015). Financial Accounting IFRS Edition. Third edition. In *Financial Accounting*.